

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Era digital merupakan era yang ditandai dengan kemunculan *Personal Computer* dan Internet. Internet pertama kali diciptakan pada tahun 1968 dan digunakan di bidang militer.¹ Pada tahun tersebut, Internet digunakan untuk menghubungkan komputer-komputer untuk tetap berkomunikasi selama perang dingin berlangsung pada tahun 1950-an.² Jaringan yang digunakan untuk menghubungkan komputer-komputer tersebut dikenal dengan ARPANET.³ ARPANET diciptakan oleh *Advanced Research Project Agency* (ARPA) yang sekarang dikenal sebagai *Defense Advance Research Project Agency* (DARPA) dengan seorang *Scientist* dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) yaitu, J.C.R. Licklider.⁴ ARPANET merupakan jaringan data pendek yang Membuat transmisi data dapat dilakukan.⁵ Transmisi tersebut menyebar dan menyebabkan jaringan ARPANET dapat digunakan oleh banyak kalangan.⁶ Personal komputer mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan tersebut merujuk kepada

1. Craig Detweiler, *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*, Illustrated edition. (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 73 Bandingkan dengan; Thomas M. Siebel, *Digital Transformation: Survive and Thrive in an Era of Mass Extinction* (New York: RosettaBooks, 2019), 41.

2. Siebel, *Digital Transformation*, 42.

3. Siebel, *Digital Transformation*, 42 Bandingkan dengan; Tristan Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet," *Science Node*, last modified 9 Februari 2017, diakses 17 September 2021, <https://sciencenode.org/feature/a-brief-history-of-the-internet-.php>.

Siebel, *Digital Transformation*, 41-42 Bandingkan dengan; Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

5. Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

6. Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

penggunaan komputer yang awalnya sebatas pada keperluan bisnis, komputer menjadi alat yang digunakan di semua area yaitu, bisnis, edukasi, dan kesenangan dengan terhubungnya komputer dengan Internet.⁷

Pada tahun 1986, terdapat jaringan yang dibuat dengan tujuan untuk memisahkan jaringan telekomunikasi untuk militer dengan jaringan telekomunikasi bagi masyarakat. Jaringan tersebut bernama *National Science Foundation Network* (NSFNET).⁸ NSFNET merupakan perangkat keras yang menghubungkan jaringan telekomunikasi dengan menggunakan teknologi ARPANET.⁹ Jaringan ini menghubungkan *Internet Service Providers (ISPs)*.¹⁰ Setelah itu, muncul *Hypertext Transfer Protocol (HTTP)*, *Uniform Resource Locators (URLs)*, *Hypertext Manual Language (HTML)*, dan *World Wide Web (WWW)* yang diciptakan oleh Tim Berner-Lee pada tahun 1989.¹¹ Dengan adanya penemuan-penemuan tersebut, pada tahun 1990 NSFNET menjadi perangkat keras jaringan Internet. Pada masa kini, Internet digunakan lebih dari 3,2 miliar orang dalam enam tahun terakhir.¹² Dengan terhubungnya personal komputer dengan Internet membuat hidup manusia mengalami perubahan dalam berbagai bidang dalam kehidupan mereka.

Pada era digital, manusia mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut antara lain, perubahan pada cara berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia. Perubahan tersebut terlihat pada munculnya *Mobile and*

7. Tim Challies, *The Next Story: Faith, Friends, Family, and the Digital World* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 86-88.

8. Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

9. Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

10. Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

11. Detweiler, *IGods*, 74 Bandingkan dengan; Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

12. Fitzpatrick, "A Brief History of the Internet."

Smart Media yang memimpin pada budaya *Constant Contact*.¹³ *Constant Contact* adalah budaya yang memengaruhi manusia untuk tetap berhubungan melalui Internet atau dapat disebut dengan istilah *Always On* yang merujuk kepada perilaku manusia yang tidak dapat terlepas dari *Gadget* dan Internet.¹⁴ Mereka dituntut untuk tetap terhubung dengan informasi dan orang-orang di dalam kontak mereka.¹⁵ Dalam penjelasannya, Campbell dan Garner memberikan contoh yaitu, *Smart Media*. Munculnya *Smart media* tersebut mengakibatkan beberapa perubahan antara lain, penggunaan *E-mail* sebagai alat komunikasi memberikan pemahaman bahwa Internet memiliki akses yang mudah untuk digunakan tanpa adanya batasan dan terhubung dengan orang lain di manapun dan kapanpun selama ada koneksi Internet.¹⁶ Dampak yang disebabkan oleh budaya *Constant Contact* adalah manusia memandang Internet sebagai sesuatu yang bernilai dan manusia berhak untuk menggunakan Internet sehingga manusia akan merasa menderita ketika mereka tidak terhubung dengan Internet.¹⁷ Mereka akan merasa kehilangan informasi-informasi yang disediakan oleh Internet.

Selain itu, perubahan juga terlihat dari cara orang mencari dan mendapatkan Informasi yang dibutuhkan. Cara yang dilakukan orang pada zaman dulu adalah pergi ke perpustakaan atau toko buku fisik untuk mencari informasi melalui

13. Heidi A. Campbell dkk., *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 54.

14. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54--55.

15. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54.

16. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54.

17. Campbell dkk., *Networked Theology*, 55 Bandingkan dengan; Muhamad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, no. 2 (30 September 2019): 122, diakses 21 September 2021, <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178>.<http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178>.

membaca buku, artikel atau koran.¹⁸ Namun, dengan adanya Internet, orang dapat mencari Informasi dengan bantuan dari *Web and Search Engine*.¹⁹ Dengan hadirnya *Web* dan *Search Engine*, pencarian Informasi hanya memerlukan waktu yang relatif lebih singkat dengan memasukkan kata kunci yang spesifik yang berkaitan dengan informasi yang dicari.²⁰ Namun, hadirnya *Web* dan *Search Engine* juga memberikan dampak negatif bagi manusia yaitu, dengan banyaknya informasi yang disediakan oleh *Web* dan *Search Engine*, manusia tidak dapat lagi menyeleksi setiap Informasi yang ia dapat karena informasi-informasi tersebut dapat dimanipulasi oleh orang lain sehingga menjadi sebuah berita bohong atau *Hoax*.²¹

Perubahan yang terjadi dalam bidang komunikasi berkaitan dengan munculnya aplikasi-aplikasi *Chatting* seperti, *Skype* yang memberikan pemahaman bahwa komunikasi dapat dilakukan secara instant dan gratis.²² Aplikasi-aplikasi *Chatting* tersebut memungkinkan manusia untuk berteman dengan orang yang bukan hanya berbeda daerah bahkan dapat berteman dengan orang dari negara lain. Orang-orang juga dapat bertukar Informasi dengan jangkauan yang tidak terbatas.²³ Pertukaran Informasi yang tidak terbatas juga dapat dilakukan melalui aplikasi-aplikasi media sosial seperti, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Namun, ada dampak negatif yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi di bidang komunikasi

18. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54.

19. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54.

20. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54.

21. Campbell dkk., *Networked Theology*, 57.

22. Campbell dkk., *Networked Theology*, 54.

23. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 117.

adalah manusia menjadi semakin individualis dan menjauhkan diri dari orang-orang yang ada di sekitarnya.²⁴

Perubahan terjadi saat dikembangkannya *Smartphone*. *Smartphone* dikembangkan dengan tujuan untuk membawa kemudahan bagi setiap individu untuk memiliki akses untuk menikmati jaringan Internet dengan lebih luas. Selain itu, dalam *smartphone* tersebut dikembangkan aplikasi-aplikasi media sosial seperti, *Instagram, Facebook, YouTube, WhatsApp*.²⁵ *Smartphone* juga memiliki aplikasi-aplikasi *E-commerce* antara lain, *Tokopedia, Shopee, Lazada*, dan *Bukalapak*.²⁶ Selain aplikasi-aplikasi media sosial dan *E-commerce*, *Smartphone* juga memfasilitasi manusia untuk melakukan kegiatan perbankan tanpa pergi ke Bank yaitu, melakukan transaksi digital melalui aplikasi *Mobile Banking*.²⁷ Selain aplikasi *Mobile Banking*, juga terdapat *Digital Money* yang dapat memudahkan pembayaran dan transaksi menjadi semakin cepat dan efisien.²⁸ Namun di sisi lain, munculnya aplikasi *Mobile Banking* dan *E-Commerce* juga memberikan dampak negatif yaitu, sifat konsumerisme tumbuh subur karena aplikasi-aplikasi *Mobile Banking* dan *E-Commerce* memberikan kemudahan bagi manusia untuk dapat melakukan transaksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁹

Teknologi digital juga memberikan perubahan yaitu, menolong manusia dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Penyediaan lapangan pekerjaan ini dapat

24. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 122.

25. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 117.

26. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 117.

27. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 117-18.

28. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 118.

29. Peter N. Stearns, *Consumerism in World History: The Global Transformation of Desire* (London: Routledge, 2006), ix.

terlihat melalui banyaknya perusahaan-perusahaan digital seperti, *Gojek* dan *Grab* dan aktivitas-aktivitas digital yang muncul seperti, *E-learning* dan *E-kursus*.³⁰

Penulis berpendapat bahwa kehadiran dari teknologi digital sangat mengubah dan memudahkan kehidupan dan pekerjaan manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, teknologi digital memberikan kemudahan bagi manusia dalam mengerjakan pekerjaan mereka. Namun, dampak negatif bagi hidup manusia adalah di masa depan banyak perusahaan yang akan mengandalkan tenaga mesin dan manusia tidak akan diberdayakan tenaganya untuk bekerja.³¹

Berdasarkan penjelasan mengenai perubahan-perubahan yang disebabkan oleh teknologi dan dampaknya dalam kehidupan manusia, penulis berpandangan bahwa kemajuan teknologi memberikan perubahan-perubahan kepada manusia baik dalam relasi, gaya hidup, dan mencari informasi serta pekerjaan. Dampak-dampak yang diberikan bukan hanya dampak positif saja tetapi dampak negatif juga diterima oleh manusia. Banyak manusia saat ini hidup berdampingan dengan teknologi digital dan mereka juga adalah bagian dari gereja. Oleh sebab itu, gereja juga perlu menanggapi perubahan yang disebabkan oleh teknologi digital.

Gereja merupakan lembaga keagamaan yang juga memanfaatkan teknologi terlebih dengan hadirnya pandemi *Covid-19* menyebabkan gereja harus berusaha keras dalam menyelenggarakan ibadah-ibadah minggu dan persekutuan-persekutuan di masa pandemi. Sebelum pandemi, Campbell dan Garner yang memberikan fakta bahwa pada tahun 2014, gereja-gereja di Amerika berpandangan

30. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 119.

31. Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," 122-23.

Internet menjadi kebutuhan bagi generasi digital sehingga gereja berupaya untuk menyediakan program-program yang dapat menjangkau dan melayani kebutuhan spiritualitas generasi digital dengan bantuan Internet.³² Namun saat pandemi muncul, gereja bergantung dengan kehadiran teknologi digital dalam menopang pelayanan mereka. Teknologi yang digunakan oleh gereja selama pandemi yaitu, *platform Zoom, Google Meet, Facebook Live, dan Instagram Live*.³³ Dampak yang terjadi jika gereja tidak menanggapi dengan serius kemajuan teknologi digital adalah pertama berdampak pada relasi.³⁴ Gereja biasanya menyelenggarakan ibadah *Onsite*. Namun, saat ini gereja juga menyelenggarakan ibadah *Online* dengan menggunakan *Platform Zoom dan YouTube*. Dampak yang disebabkan dengan adanya ibadah *Online* adalah jemaat tidak akan mengikuti ibadah *Onsite* dan mengurangi relasi antar jemaat yang terjadi di ibadah *Onsite*.

Kedua, *Shifting Authority*. *Shifting Authority* memiliki arti perpindahan kekuasaan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Perpindahan ini disebabkan oleh para pemimpin gereja yang mempelajari teknologi digital dan menggunakan teknologi digital untuk menampilkan kemampuan dan pengetahuan mereka di Internet.³⁵ Tujuannya adalah agar institusi-institusi tersebut dapat meningkatkan pengaruh mereka di era digital.³⁶ Contohnya adalah pada Februari 2011, terdapat

32. Campbell dkk., *Networked Theology*, 1.

33. Darrell L. Bock dan Jonathan J. Amstrong, *Virtual Reality Church: Pitfalls and Possibilities (Or How to Think Biblically about Church in Your Pajamas, VR Baptisms, Jesus Avatars, and Whatever Else Is Coming Next)* (Chicago: Moody Publishers, 2021), 17, diakses 22 September 2021, <https://www.scribd.com/book/494354988/Virtual-Reality-Church-Pitfalls-and-Possibilities-Or-How-to-Think-Biblically-about-Church-in-Your-Pajamas-VR-Baptisms-Jesus-Avatars-and-Whatever>.

34. Campbell dkk., *Networked Theology*, 82.

35. Campbell dkk., *Networked Theology*, 73.

36. Campbell dkk., *Networked Theology*, 73.

peluncuran aplikasi *Catholic App* yang berfungsi menolong jemaat untuk mengidentifikasi dosa-dosa mereka secara rinci agar mereka dapat emngakuinya pada saat sakramen pengakuan dosa di depan *Pastor*.³⁷ Berdasarkan dontoh di atas, terlihat Internet menjadi sumber utama jemaat untuk mendapatkan informasi dan memiliki otoritas yang lebih kuat daripada para Hamba Tuhan di gereja. Dampak yang disebabkan oleh *Shifting Authority* adalah manusia lebih mempercayai Internet karena Internet memiliki otoritas yang sama atau melebihi para pemimpin gereja dan mengancam posisi para pemimpin gereja.³⁸

Ketiga, *Convergent Practice*. *Convergent Practice* memiliki arti cara yang digunakan untuk menyatukan hal yang lama dengan hal yang baru yang mana konteks yang dibicarakan oleh Campbell dan Garner adalah konteks digital.³⁹ Pemahaman ini berdasarkan pada argumentasi yang dituliskan oleh para pembelajar *Online Religion* yang berpandangan bahwa dengan Internet dapat mendukung dalam menggabungkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbeda-beda.⁴⁰ Dampak yang disebabkan oleh *Convergent Practice* adalah ritual-ritual ibadah gereja dimodifikasi secara bebas dan tidak terikat dengan kaidah-kaidah ritual ibadah yang telah ada serta mengakibatkan penghilangan makna dari ritual-ritual ibadah tersebut.⁴¹ Selain tiga perubahan di atas, gereja juga menghadapi perubahan yang lain. Perubahan tersebut adalah Digital Ekklesiologi.⁴²

37. Campbell dkk., *Networked Theology*, 73-74.

38. Campbell dkk., *Networked Theology*, 73.

39. Lih. Campbell dkk., *Networked Theology*, 71 dan 73.

40. Campbell dkk., *Networked Theology*, 71.

41. Campbell dkk., *Networked Theology*, 72.

42. Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (Desember 2018): 277.

Technologicalification of the Church merupakan istilah yang digunakan oleh Ed Stetzer.⁴³ Stetzer menjelaskan bahwa dalam *Techologicalification of The Church* terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh gereja dalam melakukan pelayanan dalam era digital. Pertama, *Technology Enables Communication*. Kedua, *Technology Enables Community*. Ketiga, *Technology Enables Discipleship*.⁴⁴ Dengan adanya dampak yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, maka gereja membutuhkan model kepemimpinan transformatif untuk mengarahkan dan membimbing jemaat dalam menghadapi perubahan teknologi.

James Burns menggambarkan *Transformational Leadership* sebagai suatu proses di mana seorang pemimpin dan pengikutnya saling menolong satu sama lain guna mencapai level tertinggi dalam segi moral dan motivasi.⁴⁵ Model kepemimpinan ini memiliki beberapa keunikan antara lain, pertama, *Transformational leadership is a partnership to reach a higher level of motivation, trust, engagement and empowerment*.⁴⁶ Kedua, *Transformational leadership places emphasis on the relationship between the leader and the follower*.⁴⁷ Ketiga, *Integrity of the leader*.⁴⁸ Berdasarkan ketiga keunikan ini, Norma Cook Everist dan Craig L. Nesson berpendapat bahwa seorang pemimpin tidak dapat memimpin orang jika ia tidak berjalan bersama-sama dengan pengikutnya.⁴⁹

43. Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"," 279.

44. Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"," 279-80.

45. Edward J. Shelton, *Transformational Leadership: Trust, Motivation and Engagement* (North America: Trafford Publishing, 2012), 8.

46. Shelton, *Transformational Leadership*, 9.

47. Shelton, *Transformational Leadership*, 10.

48. Steve Echols, "Transforming leadership: new vision for a church in mission," *Journal of Religious Leadership* 7, no. 2 (2008): 122.

49. Echols, "Transforming leadership," 122.

Alasan diperlukannya kepemimpinan transformatif adalah model kepemimpinan ini merupakan proses yang mendekatkan antar anggota dan menciptakan koneksi yang membangkitkan motivasi dan moralitas antara pemimpin dengan anggota.⁵⁰ Kepemimpinan ini memiliki dua fokus yaitu, pertama, hubungan yang mengindikasikan adanya hubungan antara pemimpin dengan anggota dan kedua, proses kepemimpinan transformatif berbicara mengenai motivasi dari pemimpin dan anggota.

Jika gereja tidak memiliki model kepemimpinan transformatif, maka terdapat tiga masalah yang akan dihadapi gereja yaitu, pertama gereja akan ditinggalkan oleh jemaatnya yang merupakan orang-orang yang sudah lekat dengan teknologi digital.⁵¹ Kedua, gereja akan tergerus oleh kemajuan zaman sehingga tidak relevan dalam menjalankan misi Allah.⁵² Terakhir, gereja tidak mempersiapkan jemaatnya untuk menghadapi perubahan era digital.⁵³ Gereja akan membiarkan jemaat untuk menggunakan teknologi digital tanpa memahami adanya dampak positif dan negatif yang mempengaruhi kehidupan jemaat.⁵⁴

50. Leonard Scott Momeny dan Michael Gourgues, "Communication that Develops: Clarity of Process on Transformational Leadership through Study of Effective Communication of Emotional Intelligence," *Christian Education Journal* 16, no. 2 (Agustus 2019): 230.

51. Aldrin Purnomo dan Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 100-101.

52. Purnomo dan Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," 93.

53. Purnomo dan Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," 101.

54. Campbell dkk., *Networked Theology*, 1 Bandingkan dengan; Purnomo dan Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," 101.

Rumusan Masalah

1. Saat ini Gereja berada di era teknologi Digital yang membawa perubahan besar dalam setiap sendi kehidupan gereja. Gereja juga harus relevan dalam melayani umat di tengah perubahan tersebut. Bagaimanakah seharusnya gereja menyikapi perubahan teknologi?
2. Kepemimpinan yang transformatif memiliki peranan penting bagi gereja dalam menghadapi perubahan karena dapat mempersiapkan gereja untuk tetap relevan dalam membawa misi Allah di tengah dunia yang berubah. Apakah dasar teologis tentang kepemimpinan transformatif yang dapat mendasari model kepemimpinan bagi gereja dalam menghadapi perubahan?
3. Kepemimpinan Kristen yang transformatif perlu diimplementasikan oleh semua pemimpin di dalam gereja untuk menghadapi tantangan tersebut. Bagaimana model kepemimpinan transformatif di gereja masa kini dalam menghadapi perubahan di era teknologi digital?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada gereja dalam menghadapi era teknologi digital.
2. Untuk menjelaskan dasar teologis dan konsep kepemimpinan Kristen yang bersifat transformatif sebagai dasar implementasi kepemimpinan di gereja.

3. Untuk mendeskripsikan implementasi model kepemimpinan Kristen yang transformatif untuk gereja dalam menghadapi era teknologi digital.

Pembatasan Penulisan

Pada penelitian ini, penulis akan membahas tiga variabel yaitu, era teknologi digital, gereja, dan kepemimpinan transformatif. Era teknologi digital merupakan era yang terjadi antara tahun 2000 sampai saat ini.⁵⁵ Gereja yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kumpulan umat Kristen lokal. Kepemimpinan transformatif yang akan dibahas pada penelitian ini adalah model kepemimpinan yang memberikan pengaruh kepada para pengikutnya dengan tujuan mengembangkan kemampuan untuk memiliki Pemikiran yang kreatif dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang muncul.

Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini. Manfaat yang pertama adalah memberikan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan transformatif dan manfaat yang kedua memberikan strategi untuk menghadapi perubahan yang disebabkan oleh era digital terhadap gereja masa kini.

55. Lih. Siebel, Digital Transformation, 43.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian Kualitatif.⁵⁶ Metode penelitian Kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena berfokus pada kualitas dan disajikan dalam bentuk naratif.⁵⁷ Dalam menggunakan metode ini, penulis akan melakukan studi literatur. Penulis akan menggunakan buku-buku di perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan *e-books* dalam membantu penulis dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang akan digunakan oleh penulis adalah membaca sumber-sumber literatur dan menganalisa pendapat-pendapat dari para ahli dan membahasakannya di dalam skripsi.

Sistematika Penulisan

Pada Bab 1, penulis akan membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab 2, penulis akan membahas mengenai keadaan gereja yang mengalami perubahan karena era digital. Dalam bab ini, penulis akan membahas perkembangan-perkembangan teknologi apa saja yang terjadi di era digital, perubahan yang diberikan teknologi di era digital kepada manusia dan gereja, dan tantangan-tantangan apa saja yang muncul di era digital. Bab 3, penulis akan membahas mengenai model kepemimpinan transformatif. Dalam bab ini, penulis akan membahas pengertian kepemimpinan secara umum, pengertian

56. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2017), 329.

57. Yusuf, *Metode Penelitian*, 329.

kepemimpinan transformatif, dasar-dasar teologis mengenai kepemimpinan transformatif. Bab 4, penulis akan membahas penerapan model kepemimpinan transformatif di gereja masa kini. Bab 5, penulis akan memberikan kesimpulan.